

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL HABIBIE DAN AINUN KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE

Resnita Dewi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: resnitadewi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel Habibie dan Ainun karya B.J. Habibie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang menjadi sampel bersumber dari novel Habibie dan Ainun karya B.J. Habibie, yang dikumpulkan dengan teknik catat. Sampel tersebut dipilih secara purposif atau sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis yang digunakan dalam novel Habibie dan Ainun karya B.J. Habibie adalah (1) deiksis persona yang meliputi (a) persona pertama, yaitu persona pertama tunggal saya dan aku; persona pertama jamak kami dan kita; (b) persona kedua, yaitu persona kedua tunggal engkau, kamu, -mu, dan anda; persona kedua jamak yaitu anda sekalian; (c) persona ketiga, yaitu persona ketiga tunggal yaitu ia, dia, -nya, dan beliau; persona ketiga jamak yaitu mereka; (2) Deiksis temporal yang meliputi: pada waktu itu, pada saat itu, waktu itu, dan saat itu; (3) Deiksis ruang/tempat yang meliputi: di sana dan di sini.

Kata kunci: *penggunaan deiksis, novel Habibie dan Ainun, B.J. Habibie*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu subdisiplin linguistik yang cukup berkembang saat ini. Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, mengkaji bahasa secara kontekstual, yakni dikaitkan dengan konteks. Salah satu bahasan pragmatik yang cukup menarik dan tidak terlepas dari aktivitas komunikasi manusia sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis adalah deiksis.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Menurut Cahyono (1995: 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan

diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987: 40) disebut deiksis.

Berdasarkan jenisnya, deiksis dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Deiksis persona menyangkut kata ganti persona di dalamnya, deiksis waktu berhubungan dengan pemakaian waktu (temporal), sedangkan deiksis ruang berhubungan dengan kata ganti tunjuk (demonstratif).

a. Deiksis Persona

Deiksis persona ditandai dengan penggunaan pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, 1997: 172).

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa (termasuk bahasa Indonesia) membedakan antara yang dekat kepada

pembicara, yakni *di sini* dan “yang tidak dekat kepada pembicara, termasuk yang dekat kepada pendengar, yakni *di sana* dan *di situ* (Nababan, 1987: 41).

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: *tense*) (Nababan, 1987: 41). Contoh pemakaian deiksis waktu dalam

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan deiksis dalam novel *Habibie dan Ainun* karya B.J. Habibie. Secara kuantitatif, novel tersebut menggunakan cukup banyak deiksis, baik persona, tempat, dan waktu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel *Habibie dan Ainun* karya B.J. Habibie.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data kebahasaan dengan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Habibie dan Ainun* karya B.J. Habibie yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT THC Mandiri di Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deiksis Persona

a. Pronomina Persona Pertama

1) Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal adalah *saya* dan *aku*. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-*.

a) Pronomina Persona Pertama Tunggal ‘saya’

Pada *pronomina* persona pertama tunggal bentuk, *saya* digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Pronomina, *saya* dalam novel *Habibie dan Ainun* dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 1

“Di Jakarta, *saya* tinggal di jalan Mendut”. (H&A, 2010:9).

Pronomina persona pertama tunggal *saya* pada data 1 dan 2 di atas merujuk pada B.J. Habibie. Penggunaan kata *saya*, dalam novel *Habibie dan Ainun* tidak hanya untuk menggantikan Habibie, namun juga untuk menggantikan tokoh lain dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 2

Beberapa hari kemudian, *saya* dipanggil Pak Harto, dia langsung marah kepada *saya*: “Saudara Habibie, *saya* dengar anda tidak mau memenuhi permintaan dari Jendral Yusuf. Menteri Perindustrian, pembantu utama *saya*. (H&A, 2010:112).

Kata *saya* yang dicetak miring pada data 2 di atas, tidak lagi merujuk pada B.J. Habibie, tetapi pada Pak Harto, orang yang memanggil B.J. Habibie. Penggunaan kata *saya* pada data 3 berikut ini, tidak merujuk pada B.J. Habibie dan Pak Harto, tetapi merujuk pada Ainun.

Data 3

Dengan wajah dan mata yang sedih Ainun menyampaikan:,”Papa, *saya* tidak mau meninggal di luar negeri”. (H&A, 2010:273).

Bentuk *saya* pada data 3 di atas merujuk pada Ainun. Penggunaan pronomina *saya* selanjutnya dapat dilihat pada data 4 berikut ini.

Data 4

Dr. Pulunggono menjawab dengan sangat berhati-hati: “ *Saya* bukan ahlinya Prof. *saya* hanya ahli MRI.” (H&A, 2010:272).

Pronomina pertama tunggal *saya* dalam data 4 di atas, merujuk pada Dr. Pulunggono.

b) Pronomina Persona Pertama Tunggal ‘aku’

Pada pronomina persona pertama tunggal bentuk *aku* digunakan pembicara untuk menunjuk

dirinya sendiri. Dalam novel Habibie dan Ainun tersebut, tidak ditemukan adanya penggunaan bentuk *aku*. Meskipun tidak ditemukan bentuk *aku*, namun variasi dari bentuk tersebut, yakni *-ku* dan *ku-* dapat ditemukan dalam novel tersebut. Berdasarkan distribusi sintaksisnya, bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan, sedangkan bentuk *ku-* merupakan bentuk lekat kiri. Bentuk lekat kanan seperti itu dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai dalam konstruksi posesif dan dalam konstruksi posesif bentuk persona senantiasa lekat kanan. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 5

Ainun tersenyum dengan wajah yang pasrah, ia memandang saya dengan wajah yang memukau, mengilhami saya dan selalu kurindukan. (H&A, 2010:277).

Bentuk *ku-* sebagai bentuk lekat kiri dalam hal pemakaiannya sama sekali berbeda dengan bentuk *-ku*. Bentuk *ku-* umumnya diletakkan pada kata yang terletak disebelah kirinya, dalam rangkaian verba atau adjektiva dan mengisi konstituen pelaku. Berdasarkan data 5 di atas, *ku-* terletak di depan verba *rindukan*, dan mengisi konstituen pelaku.

Selain itu, dalam novel tersebut juga ditemukan variasi *aku* yang berbentuk *-ku*, yakni bentuk yang diletakkan di sebelah kanan kata yang diikutinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini:

Data 6

Rupanya Ainun sangat memperhatikan dan memahami sumpah saya itu dan berkeyakinan bahwa Ainun akan selalu mendampingi saya, turt aktif mewujudkan *sumpahku* itu. (H&A, 2010:41)

Bentuk *-ku* dalam kata *sumpahku* pada data 6 di atas menunjukkan menunjukkan keposesifan atau kepemilikan Habibie. Keposesifan atau kepemilikan tersebut merujuk yakni sumpah Habibie.

1.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*.

a) Pronomina Persona Pertama Jamak 'kami'

Pronomina persona pertama jamak bentuk *kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Pronomina persona pertama jamak bentuk *kami* dalam novel Habibie dan Ainun dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 7

“Sewaktu kami duduk di sekitar meja makan, Bapak Besari dan anggota keluarga Ainun lainnya bergabung dan mengajukan banyak pertanyaan baik mengenai pekerjaan saya, kehidupan dan budaya Jerman.” (H&A, 2010:5)

Bentuk *kami* dalam data 7 tersebut merujuk pada pembicara/orang pertama yakni Habibie, Fanny dan Ibu Besari yang berada di meja makan. Penggunaan bentuk *kami* juga dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 8

Hubungan kami makin dekat dan mesra, dan merasakan waktu cepat berlalu. (H&A, 2010:10).

Pronomina pertama jamak *kami* dalam kedua data 8 di atas, merujuk pada BJ. Habibie dan Ainun. Penggunaan pronomina *kami*, juga dapat ditemukan dalam data berikut ini.

Data 9

Menjelaskan keadaan Ainun kepada Kepala Perwakilan, Lufthansa, di Jakarta dan *kami* 2 tiket kelas 1 dan 4 tiket kelas apa saja untuk pendamping saya. Ia mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan oleh Morullah. (H&A, 2010:272).

Penggunaan kata *kami* dalam data 9 di atas tidak hanya merujuk pada Ainun dan BJ. Habibie, tetapi juga pada pendamping mereka yang berjumlah empat orang. Pihak pembicara/orang

pertama yakni BJ. Habibie turut serta dalam kejadian atau peristiwa yang diceritakan yakni yang menyangkut permintaan tiket pesawat, sedangkan pembaca tidak ikut serta dalam peristiwa tersebut.

b) Pronomina Persona Pertama Jamak ‘kita’

Pronomina persona pertama jamak bentuk *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Data 10

Allah memang menentukan namun Allah telah memberikan kepada *kita* semua nurani, kebebasan untuk berpikir dan bertindak. (H&A, 2010:274).

Implikasi data 10 di atas adalah bahwa bukan hanya pembicara/orang pertama saja yang diberikan nurani oleh Tuhan, tetapi juga pendengar/ lawan tutur. Penggunaan pronominal *kita* dalam novel tersebut juga dapat ditemukan dalam kalimat pada data 11 berikut ini.

Data 11

Saya diajak Mas Hary untuk memikirkan jikalau Ainun meninggal mau dimakamkan di mana? Saya tidak akan membenarkan berhenti berdoa dan berharap untuk Ainun tetap berada bersama *kita* semuanya. (H&A, 2010:276).

Penggunaan kata *kita* pada data 11 di atas memberikan makna bahwa bukan hanya pembicara/orang pertama saja yang akan selalu bersama Ainun, tetapi juga pendengar/ lawan tutur yakni Mas Haris.

1.2. Pronomina Persona Kedua

1.2.1 Pronomina persona kedua tunggal

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu* (-*mu*), dan *Anda*.

a) Pronomina persona kedua tunggal ‘engkau’

Pronomina persona kedua tunggal *engkau* dapat ditemukan pada data berikut ini.

Data 12

Terlentang! Jatuh! Perih! Kesal!

Ibu pertiwi *Engkau* pegangan (H&A, 2010:42)

Penggunaan pronomina *Engkau* sebagai kata ganti orang kedua tunggal dalam data tersebut, merujuk pada Ibu Pertiwi yang tidak lain adalah Tanah Air Indonesia. Penggunaan kata *Engkau* tersebut menunjukkan keakraban, kecintaan dan rasa hormat penutur dengan negaranya, Indonesia.

Selain digunakan untuk manusia, penggunaan kata *Engkau* yang menunjukkan Tuhan dalam novel tersebut, dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 13

Terima kasih Allah, *Engkau* telah pisahkan kami sementara berada dalam keadaan berbeda.

Pronomina persona kedua tunggal *Engkau* dalam data tersebut, merujuk pada Allah. Penggunaan kata *Engkau* tersebut menunjukkan hubungan yang begitu akrab antara Habibie dengan Allah SWT.

b) Pronomina persona kedua tunggal ‘kamu’ dan ‘-mu’

Penggunaan bentuk persona *kamu* mempunyai bentuk variasi *mu* -. Penggunaan *kamu* dan variasinya yakni *-mu* dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 14

Rudi, kamu tidak perlu malu. ini dapat terjadi pada tiap keluarga. (H&A, 2010:23).

Penggunaan kata *kamu* dalam data tersebut, menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara penutur dengan lawan tuturnya, yang tak lain adalah Rudi.

c) Pronomina Persona Kedua Tunggal ‘Anda’

Pronomina persona kedua tunggal *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pronomina *Anda*

dipakai pada saat (a) dalam hubungan yang tak pribadi sehingga Anda tidak diarahkan pada satu orang khusus; (b) dalam hubungan tatap muka tetapi pembicaraanya tidak ingin terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Penggunaan pronominal persona *anda* dalam novel tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 15

Beberapa hari kemudian, saya dipanggil Pak Harto, dia langsung marah kepada saya: “Saudara Habibie, saya dengar *anda* tidak mau memenuhi permintaan dari Jendral Yusuf. Menteri Perindustrian, pembantu utama saya. (H&A, 2010:110).

Pronomina persona kedua tunggal *Anda* dalam data tersebut merujuk pada Habibie. Penggunaan kata *Anda* tersebut menunjukkan adanya hubungan yang takpribadi antara Habibie dan Pak Harto. Selain itu, penggunaan pronominal tersebut menunjukkan hubungan tatap muka antara Pak Harto dan Habibie tetapi pembicaraanya/Pak Harto tidak ingin terlalu formal ataupun terlalu akrab dengan Habibie.

1.2.2 Pronomina persona kedua jamak

Bentuk persona kedua di samping mempunyai bentuk tunggal seperti tersebut di atas juga memiliki bentuk jamaknya, yaitu *kalian* dan bentuk persona kedua tunggal yang ditambah dengan kata *sekalian*, seperti *anda sekalian*, *kamu sekalian*, dan sebagainya. Meskipun bentuk *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang yang lebih tua atau orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

Data 16

Yth. Bpk DR Tjahjono
Bpk Ir Untung Widodo
Ibu Truliyanti
Ibu Nila Muluk

.....
.....

Mohon maaf pula bahwa selama ini saya tidak bisa menghubungi *anda sekalian* sibuknya dengan

pemeriksaan pemeriksaan yang diperlukan. (H&A, 2010:280).

Bentuk *anda sekalian* dalam data 16 di atas merupakan persona kedua jamak. Penggunaan *anda sekalian* dalam wacana tersebut merujuk pada Bpk Dr. Tjahjono, Bpk Ir. Untung Widodo, Ibu Truliyanti, dan Ibu Nila Muluk.

1.3 Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

1.3.1 Pronomina Persona Ketiga Tunggal

a) Pronomina Persona Ketiga Tunggal ‘ia’

Pronomina persona ketiga tunggal *ia* menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Pada penggunaannya dalam kalimat, bentuk kata ganti persona ketiga tunggal *ia* hanya bisa berfungsi sebagai subjek. Penggunaan kata *ia* dalam novel Habibie dan Ainun dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 17

Walaupun Ainun sudah mengandung 7 bulan, ia tetap muntah, meludah dan sering susah makan. (H&A, 2010:31).

Penggunaan persona *ia* dalam data 17 di atas, merujuk pada Ainun. Bentuk *ia* dalam data-data di atas berfungsi sebagai Subjek. Penggunaan bentuk *ia* lain dalam novel tersebut dapat juga dilihat pada data berikut ini, akan tetapi bentuk *ia* pada data berikut ini tidak merujuk pada Ainun.

Data 19

Saya menjelaskan keadaan Ainun kepada Kepala Perwakilan, Lufthansa, di Jakarta dan kami membutuhkan 2 tiket kelas 1 dan 4 tiket kelas apa saja untuk pendamping saya. *Ia* mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan oleh Morullah. (H&A, 2010:272).

Bentuk *ia* dalam data tersebut, merujuk pada Lufthansa. Pronomina persona ketiga tunggal *ia* dalam data tersebut berfungsi sebagai Subjek.

b) Pronomina Persona Ketiga Tunggal ‘*dia*’

Pronomina persona ketiga tunggal *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama. Akan tetapi, jika bentuk *ia* hanya dapat berfungsi sebagai subjek, bentuk *dia* dapat pula berfungsi sebagai objek. Penggunaan persona ketiga tunggal *dia* dalam novel tersebut, dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 20

Setelah memberikan presentasi di tiga tempat saya diundang oleh Dirjen Logam dan Mesin, Ir. Suhartoyo. Ternyata *dia* hadir di CSIS dan menyampaikan kepada saya: “Pak Habibie, *overhead slide*-nya itu baik sekali. Cukup mendalam. boleh tidak saya kopi?” (H&A, 2010: 115).

Pronomina *dia* dalam data tersebut merupakan salah satu deiksis persona, yakni deiksis persona kedua tunggal. Dalam data singkat tersebut, pronominal *dia* merujuk pada Dirjen Logam dan Mesin, yang bernama Ir. Suhartoyo.

c) Pronomina Persona Ketiga Tunggal ‘*-nya*’

Pronomina persona ketiga tunggal *-nya* menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Pada penggunaannya dalam kalimat, bentuk kata ganti persona ketiga tunggal *-nya* hanya bisa berfungsi sebagai objek.

Data 21

Sementara itu, Ainun tetap aktif melaksanakan dan memimpin banyak pertemuan dan rapat ,juga aktivitas sosialnya. (H&A, 2010:265).

Penggunaan *-nya* dalam data 21 di atas menunjukkan kepemilikan. Bentuk *-nya* pada frasa *aktivitas sosialnya* merujuk pada aktivitas sosial Ainun. Begitu pula halnya dengan *-nya* pada kata *kesibukannya*, merujuk pada kesibukan Ainun.

d) Pronomina Persona Ketiga Tunggal ‘*beliau*’

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah dari pada orang yang dibicarakan.

Data 22

Setelah Prof. Nila pergi, saya mendapat berita bahwa Ibu Nasution sudah tiada lagi dan besok akan dimakamkan disamping suami *beliau*, Alm. Jendral Besar Harris Nasution di Taman Pahlawan Kalibata Jakarta. (H&A, 2010:269).

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* pada data 22 di atas digunakan untuk menyatakan rasa hormat Habibie kepada Ibu Nasution. Penggunaan kata *beliau* juga ditemukan pada data 23 berikut tetapi memiliki rujukan yang berbeda.

Data 23

Setelah mendapat masukan dari Murollah, saya menelpon duta besar Jerman, Dr. Baas di Jakarta untuk menjelaskan keadaan Ainun. *Beliau* menyanggupi untuk segera memberi visa untuk ke Eropa. (H&A, 2010:272).

Sama halnya dengan data 23 penggunaan kata *beliau* pada data di atas merujuk pada Dr. Abbas. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* tersebut menunjukkan rasa hormat Habibie kepada Dr. Abbas.

Data 24

Ketika Pak Syarif masuk ke dalam ruangan pertemuan, *beliau* menyapa saya dan bertanya tentang keadaan Ainun. (H&A, 2010:23).

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* dalam data tersebut merujuk pada Pak Syarif. Penggunaan kata *beliau* tersebut menunjukkan rasa hormat Habibie kepada Pak Syarif.

1.3.2 Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa.

Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut (reduplikasi) atau dengan mengubah sintaksisnya. *Mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya *usul mereka, rumah mereka*.

Data 25

Seluruh keluarga dan kawan di manapun mereka berada akan memanjatkan doa agar Allah SWT memberikan kekuatan dan jalan yang benar untuk mengatasi semua cobaan ini. (H&A, 2010:276).

Kata *mereka* dalam data 25 tersebut menunjukkan insan yang berjumlah jamak. *Mereka* dalam wacana tersebut merujuk pada seluruh keluarga dan kawan Ainun dan Habibie. Penggunaan bentuk *mereka* juga dapat dilihat pada data berikut ini, namun dengan rujukan yang berbeda.

Data 26

Apa kabar? Semua sehat? Bagaimana sekolah Ilham dan Thareq? Beres?”, demikian ucapan saya sambil memeluk mereka. (H&A, 2010:88).

Bentuk *mereka* dalam wacana tersebut merujuk pada Ilham dan Thareq. Dalam penunjukkan pada data tersebut digunakan kata *mereka*, karena yang dirujuk adalah dua insan.

2. Deiksis Temporal

Penggunaan deiksis temporal dalam novel Habibie dan Ainun tersebut dapat dilihat pada data-dat berikut ini.

Data 27

Berdasarkan keyakinan bahwa wawasan mereka sangat menentukan untuk meningkatkan kesejahteraan masa depan umat manusia,

Organisasi ICAS dalam bulan Januari 1957 didirikan. *Pada saat itu*, ditentukan bersama bahwa ICAS akan melaksanakan tiap dua tahun pertemuan para tokoh Negara anggotanya yang berkemampuan mendidik SDM, memiliki keunggulan Iptek dan industry dirgantara yang telah menghasilkan karya nyata. (H&A, 2010: 135).

Deiksis temporal dalam data 27 di atas, dapat dilihat pada penggunaan frasa *pada saat itu*. Bentuk *pada saat itu*, merujuk pada Januari 1957 yakni waktu didirikannya ICAS secara resmi.

Data 28

Setelah ICMI resmi terbentuk, saya sadar masih ada sebagian kalangan, termasuk kalangan umat Islam, yang tidak antusias menyambut berdirinya ICMI. Tidak lama setelah berdiri, serentak bermunculan reaksi dari berbagai kelompok masyarakat. *Waktu itu* saya diam saja. (H&A, 2010: 142-143).

Deiksis temporal dalam data 28 di atas ditandai dengan penggunaan frasa *waktu itu*. Frasa *waktu itu* merujuk pada masa atau waktu bermunculannya reaksi keras dari berbagai kelompok masyarakat yang tidak setuju dan tidak antusias atas didirikannya ICMI.

Data 29

Bulan Mei 1998 merupakan momen penting dalam sejarah Indonesia. *Saat itu* reformasi mulai bergulir yang digerakkan oleh pemuda dan mahasiswa. (H&A, 2010: 228).

Deiksis temporal dalam data 29 di atas ditandai dengan penggunaan bentuk *saat itu*. Bentuk *saat itu* tersebut, merujuk pada Mei 1998, yakni momen atau waktu terjadinya reformasi yang digulirkan oleh mahasiswa.

Data 30

Sabtu pagi, saya lantik kabinet pada 23 Mei 1998. *Sejak itu* pula, jabatan mulia dan terhormat yang saya emban, mengandung resiko yang berat karena saya mulai kehilangan ketentraman dalam keluarga saya. (H&A, 2010: 237).

Dalam data 30 di atas ditemukan deiksis temporal, yakni melalui penggunaan frasa *sejak itu*. Bentuk *sejak itu* merujuk pada 23 Mei 1998 yang merupakan waktu dilantikannya cabinet oleh Presiden Habibie, setelah Soeharto tak lagi menjadi presiden.

3. Deiksis Ruang

Penggunaan deiksis ruang dalam novel Habibie dan Ainun tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Data 31

Ketika protokol Presiden melaporkan bahwa seluruh keluarga saya sudah sampai di Wisma Negara dan menanti untuk makan siang bersama. Saya merasa lega. *Di sana*, saya menemui istri saya Ainun, anak dan cucu saya. (H&A, 2010: 238).

Deiksis ruang dalam data 31 di atas ditandai dengan penggunaan bentuk *di sana*. bentuk *di sana* dalam data tersebut merujuk pada wisma Negara.

Data 32

Pada tanggal 16 Februari dengan Singapura Airlines melalui Singapaura, kami langsung ke Sydney. Penerimaan *di sana* sangat mengesankan. (H&A, 2010: 256).

Sama halnya dengan data 31, deiksis ruang dalam data 32 di atas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *di sana*. Bentuk *di sana* dalam data tersebut merujuk pada Sydney.

Data 33

Kata tante ada baiknya ia pulang berlibur dulu sebelum meneruskan promosinya, siapa tahu ia bertemu jodohnya wanita Indonesia *di sini*. (H&A, 2010: 2).

Deiksis ruang juga dapat ditemui dalam data 33 di atas, yakni penggunaan frasa *di sini*. Frasa tersebut merujuk pada Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deiksis dalam novel Habibie dan Ainun, adalah:

1. Deiksis persona yang meliputi:
 - a. Persona pertama, meliputi:
 - i. Persona pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*.
 - ii. Persona pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*
 - b. Persona kedua, meliputi:
 - i. Persona kedua tunggal yaitu *engkau*, *kamu*, dan *anda*
 - ii. Persona kedua jamak yaitu *anda* *sekalian*
 - c. Persona ketiga, meliputi:
 - i. Persona ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*
 - ii. Persona ketiga jamak yaitu *mereka*
2. Deiksis temporal yang meliputi: pada waktu itu, pada saat itu, waktu itu, dan saat itu.
3. Deiksis ruang/tempat yang meliputi: *di sana* dan *di sini*.

SARAN

Pembahasan tentang deiksis dalam suatu wacana, memanglah hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu disarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang deiksis tersebut. Penelitian lebih ini, khususnya terhadap novel *Habibie dan Ainun* ini. Aspek deiksis yang juga menarik untuk diteliti dalam novel tersebut adalah aspek deiksis peka konteks dan aspek pembalikan deiksis. Penelitian lanjutan ini, akan menyempurnakan bahkan memperbaiki apa yang telah dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana (edisi terjemahan oleh I. Soetikno)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya. Airlangga University Pers

- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2010. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Purwo, Bambang Kaswanti.1987. *Bacaan Linguistik*. Jogjakarta: UGM
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2007. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.